

# Hermēneia

JURNAL KAJIAN ISLAM INTERDISIPLINER



Volume 9, Nomor 1 Juni 2010

**HERMENEIA** | **DAFTAR ISI**  
**JURNAL KAJIAN ISLAM** | *Juni 2010*  
**INTERDISIPLINER** | *Volume 9, Nomor 1*

- iii – iv PENGANTAR REDAKSI  
v PEDOMAN TRANSLITERASI  
vi DAFTAR ISI
- 1 – 20 Adaptabilitas Fiqh Dalam Masyarakat Plural:  
Kajian Interdisipliner  
*Ali Sidiqin*
- 21 – 50 Membaca Gelombang Hukum Islam Di Masa Penjajahan Belanda  
*Syahabuddin*
- 51 – 76 Human Trafficking In Indonesia. And Responses By Islam,  
Muslim And Social Workers  
*Zulkipli Lessy*
- 77 – 110 Kajian Epistemologis Metode Teratai :  
Tawaran Baru dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab  
Tingkat Pemula-Menengah di Indonesia  
*Naifah*
- 111 – 136 *Gazwah dan Sariyyah*  
(Perspektif Edukatif Strategi Pembelajaran Nabi saw)  
*Nurokhim*
- 137 – 156 Gerakan Revivalisme Islam di Indonesia  
(Pengaruh, Tantangan dan Masa Depan)  
*M. Nurdin Zuhdi*
- 157 – 173 Strategi NU Dalam Pengembangan Masyarakat Pasca Muktamar  
Situbondo 1984-1988  
*Safari Daud*
- 174 – 200 Akidah-Akhlak Rasional  
*Sumedi*

## AKIDAH-AKHLAK RASIONAL

*Sumedi*<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstract

*Every activity willingly done by someone must be from his belief. The belief itself appears from knowledge or science. Either knowledge or science is a product of coworking between five senses and mind. The belief is not a static concept but it is a dynamic one. Revelation is of the absolute truth because it comes from the Absolute God. The revelation is guidance for people's life so it must be studied and understood or comprehended. Understanding or comprehension to the revelation or to the nature is called knowledge or science. The knowledge or science will never reach the final or it is always incomplete. It needs completing. This article treats of the logic of the belief and moral based on the reasoning of the revelation.*

**Key Words:** Akidah, akhlak, wahyu, pemahaman, relative, mutlak.

### A. PENDAHULUAN

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani dan lahir dalam keadaan fitrah, yakni berpotensi untuk menjadi baik dan bertauhid. Pada perkembangan selanjutnya, sebagaimana manusia tumbuh dan berkembang melanjutkan fitrahnya dan sebagian yang lain tumbuh dan berkembang tidak melanjutkan fitrahnya kecuali sebagian (kecil) darinya. Fitrah tersebut ada pada jasmani (anggota badan) dan rohaninya (kekuatan otak/hati/akal). Jasmani dan rohani secara konseptual dapat dipisahkan tetapi keduanya menyatu dalam diri yang bernama manusia. Oleh karena itu, keduanya saling mempengaruhi

satu sama lain. Kesehatan jasmani sangat kondusif bagi kerja rohani dan kesehatan rohani juga kondusif untuk kerja jasmani. Meskipun demikian, jasmani sebenarnya tidak dapat melakukan aktivitas kecuali karena dipengaruhi rohani dan rohani tidak akan mempengaruhi jasmaninya kecuali karena ada kemanfaatan bagi rohani dan jasmaninya.

Baik jasmani maupun rohani mempunyai aktivitas sendiri-sendiri. *Berpikir, mengetahui, meyakini, mencintai, dan menghendaki* adalah sebagian dari contoh aktivitas atau pekerjaan rohani. *Memegang, menulis, dan berjalan* adalah contoh-contoh aktivitas atau pekerjaan jasmani. Jasmani melakukan aktivitas *memegang, menulis, dan berjalan* karena diperintah oleh pusat kesadaran/rohaninya. Aktivitas sesuatu karena mata diperintah oleh rohaninya (kekuatan otaknya) dan oleh karena itu, aktivitas jasmani senantiasa sekaligus menunjukkan dan melibatkan aktivitas rohani tetapi tidak sebaliknya.

Kehendak rohani (otak) sampai ke jasmani melalui saluran yang disebut saraf (tulang punggung). Jika saraf tulang punggung dan anggota badannya tidak terganggu, maka kehendak rohani akan dilakukan oleh jasmani sesuai keinginannya. Tetapi jika sarafnya terganggu, maka keinginan rohaninya tidak dapat sampai ke jasmani (anggota badan yang dimaksud) sehingga keinginannya tidak dapat diwujudkan oleh anggota badannya. Kedudukan anggota badan di hadapan rohani (hati/akal/otaknya) adalah seperti abdi dalem (rakyat) terhadap rajanya. Sehat-tidaknya rohani tergantung pada cukup-tidak makanan rohaninya. Begitu juga sehat-tidaknya jasmani tergantung pada cukup-tidaknya makanan jasmaninya.

Contoh makanan/santapan rohani adalah seperti *mengenal, mengetahui, memahami, meyakini, mencintai, membenci, memutuskan, mengendaki, menyuruh/ memerintah/ melarang, bahagia, sedih*. Sementara sumber kekuatan jasmani adalah makanan, minuman, dan oksigen. Pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani secara tepat adalah contoh hidup yang baik. Kesehatan jasmani adalah modal untuk peningkatan mutu kehidupan jasmani dan rohaninya.

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, e-mail: [sumedidr@yahoo.com](mailto:sumedidr@yahoo.com)

Aktivitas jasmani dan rohani, atau aktivitas rohani, atas dasar kehendaknya sendiri itulah yang disebut "akhlak". Aktivitas jasmani sering diistilahkan moral sementara teori tentang moral adalah etika. Oleh karena tu, akhlak adalah paduan antara moral (tindakan) dan etika (seperti pengetahuan, keyakinan, kehendak dan perintah). Dengan demikian, jelaslah bahwa moral itu bukanlah sesuatu yang *independent* (mandiri), melainkan *dependent* (tergantung) pada etika yang merupakan buah kerja pikiran yang dibantu indranya secara terus-menerus. Karena etika bersifat dinamis, maka moral juga dinamis. Karena moral dan etika itu dinamis, maka jelaslah akhlak tidaklah statis melainkan selalu dinamis seiring dengan dinamika perkembangan etikanya. Bagaimana membentuk akidah yang kokoh dan akhlak terpuji akan diuraikan secara argumentatif-rasional-normatif. Pembaca akan diajak setahap demi setahap mempelajari proses pembentukan akidah-akhlak sehingga pembaca dapat berakidah benar dan kokoh serta berakhlak mulia selama hidupnya serta dapat mengajarkannya kepada orang lain.

## B. Wahyu dan Pemahaman

Kebenaran wahyu seperti Alquran (dan hadis sahih) bersifat mutlak. Jika seseorang, siapapun dia, membaca dan mempelajari Alquran atau hadis, maka muncullah pemahaman sebagai konsekuensi dari interaksi antara indra-akal-hati dan wahyu. Pemahaman terhadap wahyu adalah produk akal manusia. Produk akal bukanlah wahyu meskipun masih ada kaitannya karena wahyu adalah dari Allah sementara pemahaman adalah dari manusia. Manusia adalah sebagian kecil dari makhluk. Makhluk adalah *dependent* (tergantung) sedangkan Khalik adalah *independent* (mandiri) (*qiyamuhu binafsihi*). Salah satu ciri khas Khalik adalah sempurna. Sedangkan salah satu ciri khas makhluk adalah memiliki kekurangan. Sebagai bagian dari makhluk, setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dan tidak ada makhluk yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Inilah

yang selalu memiliki kekurangan mustahil muncul sesuatu yang sempurna. Artinya dari manusia mustahil muncul kebenaran mutlak. Pemahaman manusia tidaklah pernah mencapai tingkat kebenaran mutlak, melainkan selalu relatif/nisbi. Pemahaman adalah dasar pembentukan teori, ilmu, dan hukum yang dari semuanya itulah muncul dugaan dan atau keyakinan yang dijadikan dasar oleh setiap orang untuk memutuskan, berinisiatif, menghendaki, menyuruh, dan berbuat. Perbuatan yang disengaja itulah akhlak. Perbuatan terbagi menjadi dua, yaitu perbuatan lahir dan perbuatan batin (kalbu/hati/akal). Perbuatan lahir selalu melibatkan perbuatan batin sedangkan perbuatan batin tidak senantiasa melibatkan perbuatan lahir.

Pemahaman para rasul dan nabi serta para pewarisnya selalu berkembang dan oleh karena itu buah akhir dari pemahaman yang berupa akhlak juga selalu berkembang pula. Pemahaman para mufasir dari zaman rasulullah/sahabatnya hingga sekarang di abad 21 bahkan sampai akhir zaman akan terus berubah seiring dengan keinginan dan usaha manusia.

Alquran menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun dari makhluk yang dapat menyamai Allah (*laysa kamitslihi syay*),<sup>2</sup> artinya Allah yang sebenarnya tidak dapat diketahui sebagaimana apa adanya oleh makhluk-Nya. Upaya-upaya manusia untuk mengetahui Allah selalu berujung dengan pemahaman tentang-Nya yang tak pernah sempurna. Oleh karena itu, *di atas tiap-tiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu ( wa fawqa kulli dzi 'ilm 'alim)*<sup>3</sup> dan firman Allah dalam hadis qudsi yang artinya: "Aku (*dipersepsi*) menurut *persangkaan hamba-Ku kepada-Ku*".<sup>4</sup> Oleh karena itu, salah seorang ulama mengatakan bahwa Allah mempunyai dua wajah, pertama wajah asli yang tidak dapat dikenali oleh siapapun diantara makhluk-makhluk-Nya; kedua, wajah yang tidak asli yang dapat dikenali oleh manusia. Kemudian, dari pernyataan tersebut akan muncul pertanyaan: "Bukankah Allah

<sup>2</sup> Lihat Q.S. *al-Syura* 42: 11

<sup>3</sup> Lihat Q.S. *Yusuf* 12: 76

<sup>4</sup> Berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim

sendiri yang menjelaskan sifat-sifat diri-Nya kepada hamba-hambanya?" "Apakah sifat-sifat-Nya yang Dia jelaskan tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas diri-Nya yang sebenarnya?" "Bukankah yang demikian menunjukkan bahwa Dia dusta?" *Na'udzu billah min dzalik!* Tidak, Dia tidak dusta. Sifat-sifat-Nya yang Dia jelaskan sendiri melalui wahyu (seperti al-Quran dan al-Sunnah) adalah benar tetapi belum lengkap dan yang demikian adalah untuk mendekatkan pemahaman sejauh yang mungkin dan dapat dijangkau oleh akal manusia karena hakikat Allah yang Mahabesar dan universal tidaklah dapat dijelaskan dengan bahasa yang selalu parsial dan tidak mampu mewakili dan menjelaskan hakikat-Nya karena kalau Allah dapat dijelaskan sebagaimana adanya dengan bahasa, maka Dia tidak Mahabesar lagi. Itulah sebabnya mengapa sebagian ulama mengatakan bahwa mustahil akal manusia mampu menguasai tentang Hakikat Allah. Alasannya sangat sederhana, yaitu bahwa akal berkerja berdasarkan informasi dari pengindraan sementara Allah tidak dapat ditangkap dengan indera manusia.<sup>5</sup>

Upaya manusia untuk memahami Hakikat atau Sifat-Sifat Allah selalu berkembang karena ketidakpuasannya dengan hasil pemikiran orang-orang sebelumnya di samping karena Allah sendiri menyuruh manusia untuk meningkatkan pemahamannya secara terus menerus. Allah memberikan isyarat dengan firman-Nya yang intinya bahwa seandainya air laut dijadikan tinta dan pohon-pohon dijadikan pena untuk menulis ilmu Allah, tintanya sudah habis, kalimah/ilmu Allah belumlah habis meskipun ditambah sebanyak itu lagi.<sup>6</sup> Jangankan memahami hakikat dan sifat-sifat Allah Yang Mahabesar lagi Mahaluas, memahami makhluk-Nya saja tidak mungkin akan mencapai keseluruhan. Makhluk selain manusia Allah ciptakan untuk kepentingan manusia. Mereka adalah nikmat-Nya baginya. Jika manusia berusaha

menghitungnya, niscaya mereka tidak dapat menghitungnya karena banyaknya.<sup>7</sup>

### C. Pemahaman dan Akidah

Perdamaian dan konflik ditentukan oleh ideologi (pemahaman dan akidah/keyakinan). Manakah yang akan terjadi pada seseorang atau suatu komunitas, perdamaian atau konflik? Kemungkinan munculnya kperdamaian atau konflik amat ditentukan oleh bagaimana pemahaman dan akidah atau keyakinan itu dibentuk. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pemahaman adalah produk akal atau akibat yang muncul (dari akal) karena adanya interaksi antara indra-akal-hati dengan wahyu (seperti Alquran dan Sunnah). Setiap ulama dari masa sahabat hingga sekarang telah berusaha memahami wahyu lalu muncullah tafsir Alquran dan syarah hadis di setiap generasi. Tafsir adalah pemahaman mufasir. Tafsir terhadap ayat yang sama bisa berbeda karena perbedaan kondisi atau latar belakang para mufasir. Masing-masing mufasir mempunyai niat yang baik, yaitu berusaha memahami kehendak Allah terhadap manusia dalam firman-Nya dengan tujuan untuk mentaati-Nya. Meskipun tidak dipungkiri adanya sebageian manusia terutama di kalangan orientalis yang menafsirkan Alquran dengan dasar niat jahat, yakni untuk mencari-cari kelemahan ajaran Islam. Misalnya ayat-ayat tentang poligami, sedekah, dsb. Perlu diingat bahwa dalam kehidupan riil selalu ada pro dan kontra yang merupakan konsekuensi logis dari interaksi antarmanusia dalam masyarakat.

Kehidupan manusia dalam masyarakat berupa interaksi antarmanusia. Interaksi antarmanusia adalah dalam rangka memelihara dan meningkatkan serta memanjangkan kehidupannya. Wujud kongkret dari interaksi tersebut adalah aktivitas/perbuatan/amal individu mulai dari tingkat keinginan atau inisiatif sampai aktivitas yang bersifat kolektif.

<sup>5</sup> Lihat Q.S. *al-An'am* 6:103

<sup>6</sup> Lihat Q.S. *al-Kahfi* 18: 100

Aktivitas dilakukan berdasarkan keyakinan. Keyakinan dibangun di atas, atau muncul dari, ilmu. Ilmu adalah buah dari berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah hanya terjadi dengan cara berpikir dengan menggunakan data hasil pengindraan terhadap dunia sekitarnya. Jika ilmu dikembangkan dan diamankan, maka akan muncul ilmu baru, ilham dan ilmu laduni. Sebenarnya, aktivitas yang disadari atau disengaja itulah yang disebut akhlak. Akhlak adalah buah dari keyakinan. Keyakinan itulah yang dalam agama disebut akidah atau iman. Keyakinan adalah buah dari ilmu. Jika ilmunya bertambah atau berubah, maka keyakinan/imannya akan bertambah atau berubah. Ilmu bertambah karena kerja akal pikiran. Kerja akal dipengaruhi oleh interaksi antara indra dengan makhluk di sekitarnya. Tugas guru adalah mengkondisikan pengindraan dan pemikiran supaya menghasilkan ilmu yang benar dan keyakinan yang mantap yang pada gilirannya akan membuahkkan amal saleh atau akhlak mulia.

#### **D. Akidah dan Akhlak**

Istilah *akidah*, *iman* dan *tauhid* kadangkala dianggap sama karena ada unsur-unsur persamaannya padahal sebenarnya ketiganya berbeda. Akidah adalah keyakinan seseorang. Kata yang semakna dengan akidah adalah iman dalam arti sempit. Akidah adalah kata yang bernuansa ideologis-historis-politis sedangkan iman bernuansa normatif-religius dan niscaya. Sedangkan tauhid adalah meng-Esa-kan Allah dalam beraktivitas lahir maupun batin (atau beribadah). Meng-Esa-kan Allah dalam arti menaati-Nya dengan mengharapkan balasan dari-Nya semata. Oleh karena itu, tauhid mempunyai dua unsur, yaitu (1) aktivitas yang saleh dan (2) iman/keyakinan/akidah yang benar. Jika hilang salah satunya, rusaklah tauhidnya. Aktivitas yang saleh adalah akititas yang dikerjakan dengan cara yang benar. Iman yang benar adalah keyakinan yang membuat dirinya hanya mengharapkan balasan dari Allah semata baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Aktivitas tanpa iman yang benar adalah munafik dan iman tanpa aktivitas yang benar adalah kebatinan. Dengan demikian jelaslah bahwa

tauhid adalah amal saleh yang didasari keimanan yang benar. Karena tauhid adalah amal saleh yang didasari iman yang benar, maka dapat dikatakan bahwa tauhid adalah akhlak mulia.

Akhlak terpuji adalah aktivitas mulia yang memiliki salah satu dari dua sifat berikut, pertama: positif murni, kedua, positifnya lebih besar daripada negatifnya. Bila didapati sesuatu yang bernilai ganda (dan kelihatannya sama), maka perlu dilihat efeknya yang lebih luas sehingga akan muncullah sifat tambahan baik sifat positif atau sifat-sifat negatifnya. Terpuji atau tercela ditentukan oleh mana yang lebih domin. Jika positifnya lebih besar, boleh dilakukan. Jika negatifnya lebih besar, maka tidak boleh dilakukan. Yang menentukan lebih besar-lebih kecilnya kepositifan atau kenegatifan sesuatu adalah akal dengan bimbingan wahyu.

Aktivitas apapun, baik lahir maupun batin, yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang normal selalu berdasarkan pada dua hal yang diyakininya, yaitu pertama, aktivitas tersebut dapat mendatangkan kemanfaatan seperti kesenangan, kebahagiaan, ketentraman, keharmonisan, ataupun pahala, dan kedua, menghindari akibat negatifnya seperti disakiti tubuhnya atau hatinya baik di dunia ini ataupun di akhirat nanti. Orang yang melakukan aktivitasnya dengan dasar dua keyakinan tersebut adalah orang normal dan sehat hati/akal pikirannya. Jika kemanfaatan tersebut hanya di dunia, maka yang demikian itu adalah cara berpikir dan berbuatya orang yang belum beragama. Jika kemanfaatannya tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, maka yang demikian itu adalah cara berpikir dan berbuatya orang beriman. Cara berpikir dan berbuatya orang yang beragama/beriman adalah senantiasa berasarkan akal sehat dan bimbingan iman terutama iman kepada Allah, malaikat, akhirat, rasul dan kitab suci.

#### **E. Akal untuk Meraih iman**

*Iman yang dapat dipertahankan dan dapat bertahan adalah iman yang disadari sejak pertumbuhan pertama dan terus dipupuk, dan*

dipelihara serta ditingkatkan kualitasnya. Kata "akal", yang merupakan terjemahan dari kata "العقل" sebagai isim (*masdar*) tidak didapati di dalam al-Quran. Yang didapati dalam al-Quran adalah dalam bentuk *fi'il* atau kata kerja, seperti "عقلوه، يعقلها، نعقل، يعقلون، تعقلون" seperti disebutkan dalam surah al-Baqarah: 75; al-'Ankabut: 43; al-Mulk:10; al-Maidah: 103; al-Nur: 61. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Quran menekankan pentingnya aksi, yaitu kerja akal, bukan apa itu akal. Kata lain yang bermakna akal dan kalbu (hati) adalah "اللب" yang mempunyai bentuk jamak "اللباب". Lebih lanjut, periksalah ayat-ayat al-Quran berikut: al-Baqarah : 269; Ali 'Imran: 190; al-Zumar:118, dan periksa pula kamus al-Munjid fi al-Lughah halaman 709.

Sementara di dalam hadis, memang banyak didapati akal (العقل) sebagai isim. Kata al-'aql didapati dalam hadis, baik dalam hadis yang sahih maupun yang lemah, seperti akan disebutkan di belakang. Dalam kamus, kata al-'aql diartikan sebagai berikut: *quwwah al-idrak* (kekuatan untuk memahami), *al-qalb* (kalbu/hati),<sup>8</sup> *al-quwwah al-'aqliah* (kekuatan yang memahami/mengerti), *al-fahm* (pemahaman/memahami).<sup>9</sup> Sedangkan kata kerja 'aqala ya'qilu berarti *rabata* (mengikat), *masyatha* (menyisir). Mengenai hal ini, lihatlah pada kamus yang sama.

Jika diperhatikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata kerja 'aqala, dengan segala bentuk kata jadinya, jelas menunjukkan suatu aktivitas yang dipandang positif dan siapa yang tidak melakukannya dipandang negatif. Bahkan orang yang masuk dalam neraka, antara

<sup>8</sup> Ibnu 'Abbas menafsirkan *qalb* dengan 'aql hayy (akal yang hidup). Lihat Abu Tahir bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, hlm. 440. Ketika menafsirkan surat Qaf 50:37. Pengarang Tafsir al-Jalalain juga menafsirkan *qalb* dengan 'aql. Lihat Tafsir al-Jalalain hlm. 558.

<sup>9</sup> Lihat Al-Mad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indoensia*, yang merupakan terjemahan dari kamus *al-Munjid fi al-Lughah* dengan sedikit pengurangan pada beberapa kata, hlm.1027. Sedangkan dalam *Arabic-English Dicrionary* yang diedit oleh JM. Cowan, pada halaman 737 disebutkan bahwa 'aqala sebagai kata kerja mempunyai arti : be conscious, comprehend, understand

lain, disebabkan karena orang tersebut tidak melakukan aktivitas 'aqala atau ya'qil. Perhatikan firman Allah berikut:

و قالوا: "لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير" (الملك: 10)

Dan mereka berkata: "Kalau kami mau mendengar atau menggunakan akal (kami), tidaklah kami akan menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala". (al-Mulk: 10)

Seseorang tidak dapat mengklaim beriman padahal dirinya tidak menyadari bagaimana iman itu masuk ke dalam hatinya, seperti dijelaskan dalam ayat 14 dari surah al-Hujurat sebagai berikut:

قالت الأعراب: "أمننا"، قل: "لم تؤمنوا" و لكن قولوا: "أسلمنا و لما يدخل الإيمان في قلوبكم.

و إن تطعوا الله و رسوله لا يلتكم من أعمالكم شيئا إن الله غفور رحيم (الحجرات: 14)

Orang-orang Arab desa mengatakan: "Kami telah beriman". Katakanlah : "Kalian belum beriman!", akan tetapi katakanlah: "Kami telah Islam (berserah diri) karena Iman belum masuk ke dalam hati kalian. Dan akan tetapi jika kalian taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tidaklah akan menyia-nyiakan amal kalian sedikitpun karena sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (al-Hujurat: 14).

Ibn Taymiyyah di dalam kitabnya, al-Iman, mengatakan berdasarkan ayat tersebut bahwa seorang muslim belum tentu beriman tetapi kalau seorang mukmin pasti seorang muslim. Jadi Islam dulu, baru kemudian meningkat menjadi iman. Di ayat lain disebutkan bahwa seseorang tidak akan menjadi beriman kecuali dengan izin Allah

وما كان لنفس أن تؤمن إلا بإذن الله dan ini tidaklah menunjukkan bahwa Allah itu pilih kasih kepada hamba-hamba-Nya meskipun kenyataannya ada orang yang beriman dan ada pula orang yang kafir. Karena izin Allah itu akan diberikan kepada orang yang dalam mencari iman menggunakan akalnya dan oleh karena itu, di akhir ayat Dia

beriman, yaitu bahwa *Dia menimpakan kemurkaan-Nya kepada orang-orang yang tidak menggunakan akal*.<sup>10</sup>

و يجعل الرجس على الدين لا يعقلون (يونس: 100)

Dari ayat itu dapatlah diketahui bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang menggunakan akal dan oleh karena itu pula dalam ayat lain dikatakan bahwa orang-orang yang tidak mau beriman adalah orang-orang yang bodoh akan tetapi mereka tidak menyadarinya.<sup>11</sup> Dengan demikian, tidak menggunakan akal termasuk sikap yang tercela dan bahkan seseorang tidak menggunakan akal tidak dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah

Dalam hadis-hadis, kata akal dipakai dengan konotasi yang positif, seperti rasulullah s.a.w. bersabda:

عقل الكافر نصف عقل المؤمن (رواه النسائي)

*Akal orang kafir itu setengah akal orang mukmin* (HR. al-Nasai dari Abdullah bin 'Amr di dalam Sunannya Juz 8, halaman 45) dan dalam hadis lain disebutkan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: "قلت: يا رسول الله، بما يتفاضل الناس في الدنيا؟" قال: "بالعقل". قلت: "و في الآخرة؟" قال: "بالعقل؟" قلت: "أليس إنما يجزون بأعمالهم؟" فقال صلى الله عليه وسلم: "يا عائشة، وهل عملوا إلا بقدر ما أعطاهم عز وجل من العقل؟ فبقدر ما أعطوا من العقل كانت أعمالهم و بقدر ما عملوا يجزون". (قال العراقي: أخرجه ابن الجبر و الترمذي الحكيم في النوادر بنحوه)

Dari 'Aisyah r.a. berkata: *Aku bertanya: "Ya Rasulallah, dengan apa manusia itu dapat dibeda-bedakan dari lainnya ketika di dunia?" Beliau menjawab: "Dengan akalnya". Aku bertanya lagi: "Dan di akhirat?" Beliau menjawab: "Dengan akalnya". Aku bertanya lagi:*

*"Bukankah orang-orang itu dibalasi hanya dengan amal mereka?". Maka beliau s.a.w. berkomentar: "Wahai 'Aisyah, bukankah mereka beramal hanya karena seukuran akal yang diberikan Allah 'Azza wa Jalla kepada mereka? Maka sesuai dengan kadar akal yang diberikan kepada merekalah tingkatan amal-amal mereka dan seukuran amal yang mereka kerjakan itulah mereka akan dibalasi". (Al-'Iraqiy berkata: " HR. Ibn al-Mujbir dan al-Tirmidziy yang bijaksana di dalam kitab al-Nawadir).<sup>12</sup>*

Dari beberapa uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa akal adalah alat yang tepat untuk meraih iman yang benar. Peran akal adalah sebagaimana peran kalbu (hati) atau nafsu, yaitu untuk memahami, menyimpan dan mengingat, dan lain sebagainya seperti mencintai, membenci, menghendaki, menyuruh, merasakan. Selama akal manusia atau kalbunya atau nafsunya tidak dibimbing dengan naluri dan agama Ilahi, maka selama itu pula dia akan tersesat jalan meskipun dia pandai dan berilmu. Bahkan kesempurnaan akal adalah syarat bagi kesempurnaan iman dan istiqamah sebagaimana disabdakan rasulullah s.a.w. berikut ini:

ما اكتسب رجل مثل فضل عقل يهدي صاحبه إلى هدى و يرده عن ردي و ما تم إيمان عبد و لا استقام دينه حتى يكمل عقله (قال العراقي: "أخرجه ابن الجبر في العقل)

Artinya: *"Tiada sesuatu yang diusahakan oleh seseorang semisal keutamaan akal yang menunjuki pemiliknya kepada petunjuk dan memalingkannya dari hal-hal yang membinasakan. Iman seseorang tidak akan sempurna dan agamanya juga tidak akan tegak (istiqamah) sehingga akalnya sempurna"* (Al-'Iraqiy berkata: "HR Ibnu al-Mujbir di dalam kitab al-'Aql).

Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan akal sangat menentukan mutu akidah/iman yang muncul dari ilmu atau

<sup>10</sup> Al-Quran Surah Yunus: ayat 100.

<sup>12</sup> Al-Haris bin Asad al-Muhasibiy dan Abu Hamid al-Gazaliy, *Syaraf al-'Aql wa Mahiyatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), hal. 262.



pemahaman seseorang terhadap wahyu dan *al-kaun*. Babagaimana hubungan antara ilmu dan iman/akidah? Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara keduanya.

#### F. Ilmu sebagai Basis bagi Iman

Ilmu membuahakan keyakinan atau iman. Iman yang atas dasar ilmu itulah yang akan bertahan dan yang akan membuahakan kedamaian dan kebahagiaan di dalam hidupnya dan Iman yang demikian pulalah yang akan selalu mendorong dirinya untuk selalu beramal saleh semaksimal mungkin dengan dasar ikhlas karena Allah semata. Ada satu prinsip dalam Islam yang selama ini prinsip tersebut diputarbalikkan karena terpengaruh oleh sejarah di dunia Barat. Prinsip yang dimaksud adalah bahwa dengan ilmu itulah akan muncul iman yang benar, bukan dengan iman dulu dan baru kemudian muncul ilmu. Meskipun iman dulu baru berilmu juga mungkin terjadi jika imannya itu kepada yang benar dan dengan cara yang benar pula. Tetapi apabila iman (kepercayaan) tersebut didasarkan pada dogma (yakni sebuah ajaran yang harus diterima dan tidak boleh dipertanyakan lagi akan keabsahannya), maka iman dulu dan baru kemudian berilmu akanlah membahayakan. Iman yang benar adalah iman yang disadari, baik kesejarahannya maupun pokok-pokok kandungannya sehingga prinsip-prinsip iman itu dapat dipertahankan karena sesuatu yang tidak jelas tidaklah dapat dipertahankan sehingga kapan datang dan hilangnya itupun tidak diketahui. Ilmu adalah buah dari *pengindraan* ketika melakukan observasi dan eksperimen dan *berpikir benar*.

Akal yang dibantu oleh indra akan membuahakan ilmu. Orang yang berilmu itulah yang kesaksiannya itu diakui oleh Allah dalam al-Quran, Allah berfirman:

شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لا إله إلا هو العزيز الحكيم (آل عمران : 18)

Artinya: *Allah, para malaikat dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia dengan menegakkan keadilan. Tiada Tuhan selain Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Ali 'Imran: 18). Orang yang berilmu adalah orang yang telah, sedang dan akan terus menggunakan akalnyanya. Penggunaan akal, jika benar, akan membuahakan ilmu atau pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan. Oleh karena itu, perintah Allah untuk mengatahui bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah juga dengan menggunakan kata "Ketahuilah!". Allah berfirman:

فاعلم أنه لا إله إلا الله و استغفر لذنبك (محمد: 19)

Maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya bagi dosamu! (Muhammad: 19). Oleh karena itu, kelebihan manusia atas makhluk lain adalah karena akalnyanya lebih tinggi. Dengan akal yang lebih tinggi daripada (akal) binatang itulah, manusia dapat berilmu. Dengan akallah Allah itu dapat diketahui dan dengan ilmulah Allah itu dapat ditaati. Al-Haris al-Muhasibi pernah mengatakan:

واعلم أنه ما تزين أحد بزينة كالعقل و لا ليس ثوبا أجمل من العلم لأنه ما عرف الله إلا بالعقل و لا أطيع إلا بالعلم (قول الحارث المحاسبي في كتابه: رسالة المسترشدين ص11)

Artinya: *Dan ketahuilah bahwa tidaklah seseorang berhias dengan hiasan seindah akal dan tidaklah seseorang memakai baju yang lebih indah daripada ilmu karena Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan akal dan Dia tidak ditaati kecuali dengan ilmu.*<sup>13</sup> Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan akalnyanya tidaklah akan mengenal Tuhan dan tidak pula berilmu. Jika demikian, maka bagaimana orang yang tidak menggunakan akalnyanya itu akan berilmu dan beriman?

Iman adalah suatu terma yang terdiri dari dua unsur, yaitu (1) membenarkan sesuatu yang benar, dan (2) memegang teguh terhadapnya. Sesuatu yang benar bukanlah hanya sesuatu yang

<sup>13</sup> Al-Haris al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarshidin*, blm. 11

dianggap benar tetapikarena realitasnya benar. Meskipun sesuatu yang benar itu juga bersifat sementara karena kebenaran dalam ilmu selalu terkait dengan data dan dibatasi oleh wilayah keilmuannya. Iman yang didasarkan atas ilmu itulah yang akan membentuk keyakinan/keimanan yang mantap dan kokoh. Tidak ada buah dari keyakinan yang mantap kecuali amal saleh dikerjakan dengan iklas dan maksimal. Al-Haris al-Muhasibiy jug mengatakan :

اعلم أن العاقل لما صح علمه و ثبت يقينه علم أن لا ينحيه من ربه إلا الصدق فسعى في طلبه و  
بحث عن أخلاق أهله رغبة في أن يحيى قبل مماته ليستعد لدار الخلود بعد وفاته فباع نفسه  
و ماله من ربه حيث سمعه يقول: إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم و أموالهم بأن لهم الجنة  
(التوبة: 111)

Artinya: *Ketahuilah bahwa orang yang berakal, manakala ilmunya benar dan keyakinannya telah mantap, maka dia menjual dirinya dan hartanya kepada Tuhannya karena dia telah mendengar Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman diri dan harta mereka, yakni bahwa bagi mereka adalah sorga"* (al-Taubah: 111).<sup>14</sup>

Kapan iman masuk ke dalam hati seseorang? Iman masuk sejak orang tersebut menyadari adanya Tuhan, akhirat, kitab, dan rukun iman lainnya lalu dia berbuat sesuai dengan tuntunan semaksimalnya. Indikator iman yang benar adalah amal saleh atau akhlak mulia/terpuji. Amal saleh sebagai bentuk ketaatan berakar pada kegiatan berpikir.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, salah seorang murid Ibnu Taymiyyah, menyatakan:

أصل كل طاعة إنما هي الفكر و كذلك أصل كل معصية إنما يحدث من جانب الفكرة

*Akar semua ketaatan adalah berpikir dan begitu juga akar semua maksiat hanya muncul dari sisi berpikir.*<sup>15</sup>

Berpikir yang pertama, yang membuahkan ketaatan adalah berpikir yang benar. Berpikir yang kedua, yang membuahkan kemaksiatan, adalah berpikir yang salah karena tidak mengikuti prosedur yang benar. Berpikir yang benar membuahkan keyakinan yang benar dan berpikir yang salah membuahkan keyakinan yang salah, atau lebih tepat disebut "persangkaan".

Setiap perbuatan dapat dinilai dari dua sisi, yaitu ketaatan atau maksiat. Umumnya perbuatan sering dinilai sebagai ketaatan jika ia baik dan atau benar. Sebenarnya suatu perbuatan, untuk dikatakan baik dan atau benar, masih perlu diteliti dari segi asal-usulnya karena perbuatan baik dapat bersumber dari luar dirinya, yaitu didorong atau dipaksa orang lain, dan dapat pula bersumber dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang dapat digunakan untuk mengetahui: "Sebenarnya mana yang muncul lebih dulu, keyakinan atau berpikir?" Tentu berpikir dulu dan setelah mengetahui, baru kemudian yakin. Tetapi ada yang yakin dulu baru berpikir. Artinya ada dua keyakinan, pertama, keyakinan atau kepercayaan tanpa didahului oleh berpikir sendiri tetapi menyandarkan keyakinannya kepada (kerja pikir) orang lain. Keyakinan/kepercayaan yang kedua didahului dengan berpikir secara benar. Bobot/kualitas/kutu keyakinan seseorang ditentukan oleh mutu berpikirnya. Jika berpikirnya melalui proses dan tahapan-tahapan yang benar, maka hasilnya akan membuahkan keyakinan yang benar pula. Sebaliknya, jika berpikirnya tidak melalui proses atau tahapan-tahapan yang semestinya, ia akan menghasilkan keyakinan yang lebih rendah.

Memang hampir tidak mungkin memutuskan sesuatu dengan selalu menyandarkan keyakinannya kepada berpikirnya sendiri. Misalnya, orang mau naik kapal atau bus, tidaklah mungkin harus

<sup>15</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-

memeriksa sendiri mesin dan bagian-bagian lainnya dari kapal atau bus tersebut. Dalam hal ini, orang mengikuti keyakinan nahkoda kapal atau supir bus tersebut. Oleh karena itu, mengikuti keyakinan orang itu problematik. Dikatakan problematik karena keyakinan orang lain itu ada dua kemungkinan, yaitu kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Kalau kemungkinan pertama adalah kenyataannya, maka beruntunglah dia. Jika kenyataannya adalah kemungkinan kedua, maka dia bisa khawatir dan bahkan dapat mengalami akibat fatal. Itulah bahayanya menyandarkan keyakinan dirinya sendiri kepada keyakinan orang lain. Walaupun orang lain jujur, tetapi kejujuran juga problematik kalau tidak didukung oleh kecermatan dan ketelitian atau kontrol yang konstan dari semua pihak.

Islam mengajarkan bahwa orang harus melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya sendiri secara utuh, bukan terpengaruh secara dominan dari luar. Mengapa demikian? Karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggung-jawaban-nya. Jika perbuatan yang muncul dari keyakinan yang tak jelas ternyata sukses, tidak masalah meskipun sebenarnya bermasalah tetapi tidak dipermasalahakan. Jika di kemudian hari ternyata muncul masalah, maka akan timbul kesalahpahaman kepada Allah, atau menyangka bahwa yang demikian adalah taqdir buruk dari Allah untuk dirinya, padahal Allah telah menyatakan bahwa kebaikan apapun yang kamu rasakan, maka itu adalah dari Allah dan musibah apapun yang menimpamu, maka sebabnya adalah dari dirimu sendiri. (*al-Nisa':79*).

Penahanan yang benar adalah bahwa perbuatan ikhtiari muncul dari ke-hendaknya sendiri. Kehendaknya sendiri muncul dari keyakinannya sendiri yang benar. Keyakinannya yang benar muncul dari ilmu yang benar. Ilmu yang benar muncul dari berpikir benar. Berpikir benar adalah berpikir dengan menggunakan cara-cara berpikir benar/logis dan menggunakan konsep-konsep yang benar. Jika tidak demikian, niscaya akan terjadi ketidakpastian. Bisikan yang mendorong orang untuk berbuat sesuatu atas dasar persangkaan ketidakpastian

Sebenarnya berpikir yang merupakan pangkal maksiat tidak lain kecuali berpikir yang tidak lengkap, atau konsep dan datanya tidak benar. Jika berpikirnya benar, maka muncullah ketaatan atau kesalehan. Pemikiran yang tidak lengkap bisa karena kecerobohan dirinya atau bisa juga karena dikondisikan orang dari luar. Misalnya, tidak boleh menggunakan data-data atau sumber-sumber tertentu. Yang demikian banyak terjadi di kalangan Kristen ketika mempejari al-Kitab harus sesuai urutan yang telah ditentukan dan tidak boleh membaca semaunya sendiri. Di kalangan umat Islam juga masih banyak terjadi seperti larangan membaca buku-buku tertentu karena dikhawatirkan akan meracuni atau menyimpang dari yang dicitakannya. Hal itu bisa benar dan bisa salah. Untuk orang (anak) yang belum cukup bekal metode berpikirnya, memang baik mengikuti panduan dan petunjuk guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan untuk orang dewasa yang telah cukup bekal metode berpikir benar, tidak perlu ada larangan apapun untuk mengeksplorasi atau menjelajahi medan penelitian apapun untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih benar sehingga dengan pengetahuan yang lebih tinggi itulah Allah akan mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi pula. Allah berfirman:

و لكل درجات مما عملوا وما ربك بغافل عما يعملون (الأنعام: 132)

Dan masing-masing orang akan memperoleh derajat setingkat dengan apa yang mereka perbuat dan Tuhanmu tidak lalai dari apa yang mereka kerjakan. (*al-An'am:132*) Akalnya sendiri itulah yang paling berhak dan paling pantas untuk dijadikan filter /penyaring bagi segala informasi yang datang dari luar dirinya. Filter yang paling bisa diandalkan orang adalah filter yang ada dalam dirinya sendiri. Kepandaian orang itu bertingkat-tingkat dan oleh karena itu keyakinan orang juga bertingkat-tingkat. Allah berfirman:

نرفع درجات من نشاء وفوق كل ذي علم عليم (يوسف: 76)

Kami akan mengangkat ke beberapa derajat orang yang Kami kehendaki dan di atasnya...

pandai (Yusuf:76)

Masuknya iman ke dalam hati adalah tanda awal orang mendapat hidayah.

### G. Akhlak sebagai Ilmu dan Realitas

*Akhlak* sebagai ilmu adalah ilmu akhlak, yakni ilmu yang membahas seluk-beluk baik-buruknya tingkah laku atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja menurut ajaran agama tertentu. Jika baik-buruknya tindakan adalah menurut pandangan adat istiadat, maka istilah yang digunakan adalah *moral*. Jika baik-buruknya suatu tindakan adalah menurut akal pikiran, maka istilah yang digunakan adalah *etika*. Di masyarakat pada umumnya, istilah akhlak, moral dan etika sering dianggap sama. Dalam komunitas ilmuwan, ketiganya tetap dibedakan. Akhlak bernuansa religius dan ilahiah; moral bersifat kultural dan humanistik, sedangkan etika bersifat filosofis dan rasional. Ini tidak berarti bahwa akhlak tidak melibatkan peran akal dan pengaruh adat istiadat. Raulullah pernah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (وراه الحاكم عن أبي هريرة)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah). Artinya, tingkah laku atau tindakan dan kebiasaan orang-orang sebelumnya yang dianggap baik tetap saja dipelihara, bukan dibuang, dan dianggap sebagai akhlak mulia.

Secara ontologis, akhlak membahas hakikat akhlak. Akhlak adalah konsep tentang tingkah laku yang disadari. Secara konseptual, akhlak adalah gerak pikiran/kalbu dan/atau anggota badan yang dikendalikan oleh pusat kesadarannya (otak/pikiran/hatinya). Akhlak selalu melibatkan pusat kesadaran sebagai pengendali dan pelaku utama, dan kadangkala harus dibantu oleh anggota badan lainnya sesuai dengan kebutuhannya.

Dari sudut ajaran Islam, akhlak adalah term umum, yang meliputi akhlak terpuji/mulia dan akhlak tercela/condemned. Wahyu baik Al-Quran

maupun hadis, memberikan prinsip-prinsip dasar bimbingan akhlak, baik berakhlak mulia maupun meninggalkan akhlak tercela. Al-Quran maupun hadis memberi bimbingan bagaimana seseorang harus berakhlak.

*Pertama*, akhlak harus berdasarkan *ilmu*

*Kedua*, akhlak harus dilakukan dasar *ikhlas* kepada Allah (megharap balasan dari-Nya)

*Ketiga*, akhlak berdasarkan asas *kemasalahatan*

*Keempat*, meniadakan atau memperkecil efek negative

Selanjutnya Akhlak sebagai realitas, tidak lain, adalah tingkah laku, tindakan, aktivitas, amal manusia itu sendiri, baik amal lahir maupun amal batin. Tindakan atau aktivitas yang akhlaki adalah tindakan yang disengaja. Tindakan yang dilakukan atas dasar paksaan dari pihak eksternal tidak masuk pada kategori akhlak. Oleh karena itu, Allah tidak akan meminta pertanggung-jawaban atasnya, alias Allah memaafkannya.

Aktivitas yang dilakukan atas dasar kesadaran dan pilihannya sendiri itulah yang dikatakan sebagai “akhlak sebagai realitas” atau “akhlak itu sendiri”. Akhlak sebagai realitas inilah yang dapat dinilai baik atau buruk, berpahala atau berdosa yang besar kecilnya bergantung pada akibat atau pengaruh dari aktivitas tersebut. Akhlak meliputi tiga hal, yaitu niat berbuat baik, berbuat baik dan berbuat jahat. Apakah ia bermfaat dengan tingkat kemanfaatan yang lebih besar atau sebaliknya hanya pelakulah yang paling mengetahui dan bertanggungjawab. Selama orang yang normal itu berjaga, pastilah dia melakukan sesuatu dari waktu ke waktu. Dengan demikian, setiap orang sebenarnya selalu berakhlak. Ada beberapa informasi yang perlu dijadikan pertimbangan dalam menentukan suatu aktivitas.

Allah di dalam al-Quran berfirman:

ما يلفظ من قول إلا لديه رقيب عتيد(ق:18)

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaf: 18)

Allah berfirman dalam hadis qudsi:

عن أبي العباس عبد الله بن عباس بن عبد المطلب رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يروى عن ربه عز وجل قال: "إن الله كتب الحسنات والسيئات ثم بين ذلك. فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله تعالى عنده حسنة كاملة وإن هم بما فعلها كتبها الله عشر حسنات إلى سبعمائة ضعف إلى أضعاف كثيرة وإن هم بسيئة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة وإن هم بما فعلها كتبها الله سيئة واحدة (متفق عليه)

*"Sesungguhnya Allah mencatat semua kebaikan dan kejahatan. Lalu Dia menjelaskannya, sebagai berikut, Siapa yang bercita-cita (ingin) berbuat baik, dan dia tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika dia berniat baik dan mewujdkannya dalam bentuk tindakan, maka Allah akan mencatatnya sepuluh kali lipat sampai 700 atau bahkan sampai kelipatan yang sangat banyak. Dan siapa yang ingin berbuat jahat, dan dia tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna<sup>16</sup>, dan jika dia berniat baik dan mewujdkannya dalam bentuk amal, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu dosa (Hadis Bukhari-Muslim)*

Rasulullah s.a.w. juga memberi isyarat yang membimbing setiap orang yang akan melakukan aktivitas, yaitu bahwa setiap orang harus berpedoman pada: "*Jika t dan Muslim*). Sabda rasulullah s.a.w. tersebut adalah jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan kepada beliau tentang: "*Bolehkah seseorang melakukan ruqyah (mengobati orang sakit dengan doa-doa dan bacaan ayat-ayat Alquran)?*".

Jika akhlak adalah aktivitas yang disengaja, maka setiap orang normal saat berjaga pastilah berakhlak. Aktivitas dapat merupakan salah satu dari dua kemungkinan, yaitu aktivitas batin (dilakukan oleh hatinya/akalnya saja) atau aktivitas lahir yang melibatkan hati/akalnya dan anggota badan lainnya.

Sumber akhlak adalah sesuatu yang darinya muncul akhlak. Jika akhlak adalah aktivitas, maka aktivitas pasti berawal dari inisiatif atau kemauan dan dilanjutkan dengan perintah oleh hati/akal/otaknya kepada anggota badannya untuk melakukannya. Kemauan atau inisiatif muncul dari keyakinan. Keyakinan adalah buah dari ilmu. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah yang merupakan hasil kerja akal/hati/pikiran yang dibantu oleh panca indranya. Akal bekerja/berpikir dengan menggunakan konsep-konsep yang dilambangkan dalam bahasa sehingga dikenallah logika konsep. Logika konsep dikembangkan menjadi logika proposisi dan logika proposisi dikembangkan menjadi logika silogisme. Jika akal dan panca indra adalah alat untuk memahami dan memperoleh ilmu, maka ilmu muncul kemudian di dalam hati/akal/otaknya. Munculnya ilmu tersebut setelah terjadi kontak antara akal-panca indranya dengan sesuatu di luar dirinya, misalnya wahyu Alquran dan hadis ataupun makhluk di sekitarnya. Jika demikian, maka yang menjadi sumber akhlak adalah wahyu Alquran dan hadis ataupun makhluk di sekitarnya. Jika akal dan panca indranya kontak dengan alam (benda-benda di sekitarnya selain Alquran dan hadis), maka alam itulah yang menjadi sumber. Tetapi kadangkala, persepsi akal dan indra terhadap wahyu (Alquran dan hadis) dan (aturan) alam bisa keliru atau tidak tepat.

Jika diteliti lebih jauh, sebenarnya akhlak atau tindakan yang dilakukan hati/akal/pikirannya dan atau anggota badannya bersumber dari hati atau akalnya yang memerintahkan dirinya atau anggota badannya untuk melakukan sesuatu. Jadi sumber akhlak adalah hati/akal/pikiran yang dipengaruhi, atau tidak dipengaruhi, oleh wahyu atau alam di sekitarnya.

Setiap manusia normal telah dikaruniai akal yang dengannya manusia dapat menentukan baik-buruk dan benar salah. Akal secara fitri dapat membimbing si empunya akal untuk memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk lalu melakukan mana-mana yang baik dan meninggalkan mana-mana yang buruk. Wahyu, baik Alquran

<sup>16</sup> Yakni pahala membatalkan niat jahat, bukan pahala bagi niat jahat, dan niat jahat belum dihitung berdosa

Petunjuk tersebut berupa prinsip-prinsip dasar untuk menetapkan apakah suatu akhlak terpuji atau tercela. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemanfaatannya lebih besar daripada madaratnya.
2. Efeknya tidak hanya bersifat individual (internal) tetapi juga social (eksternal) karena manusia adalah makhluk individual, sosial (sehingga perlu pandangan orang lain)
3. Tidak hanya melihat efek di dunia ini tetapi juga efek di akhirat.
4. Ikhlas, yakni hanya mengharap balasan dari Allah semata baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Dengan demikian, suatu aktivitas dikatakan akhlak terpuji jika didasari 4 prinsip di atas, yaitu aktivitas yang dilakukan secara ikhlas dengan keyakinan bahwa manfaatnya lebih besar baik bagi dirinya maupun orang lain di dunia ini maupun di akhirat nanti. Jika tidak demikian, maka aktivitas tersebut tidak dapat dikatakan sebagai akhlak terpuji, melainkan akhlak tercela walau kelihatannya terpuji.

## H. Akidah dan Implikasinya

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang pembaharu muslim yang mampu membangkitkan umat Islam dari tidurnya dengan akidah Islam. Berikut adalah salah satu buah pikirannya yang dimuat dalam majalah *al-'urwah al-wusqa'*.

مضت سنة الله في خلقه بأن للعقائد القلبية سلطانا على الأعمال البدنية.

فما يكون في الأعمال من صلاح أو فساد فإيما مرجعه فساد العقيدة و صلاحها.

(جمال الدين الأفغانى فى العروة الوثقى ص 89)

Telah berlalu Sunnatullah pada ciptaan-Nya, yaitu bahwa akidah yang ada dalam kalbu itu mempunyai kekuasaan atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anggota badannya. Oleh karena itu, baik atau buruknya perbuatan, maka pangkalnya adalah baik-buruknya akidah (Perkataan Jamal al-Din al-Afghaniy dalam Majalah

Akidah (Indonesia) adalah kata yang berasal dari 'Aqīdah (Arab) yang berarti ikatan atau keyakinan. Kata Aqīdah adalah kata yang terbentuk dari kata 'aqada -ya'qidu -'aqd, 'aqīdah sebagai fi'il muta'addiy (kata kerja transitif), berarti mengikat. Bentuk jamak dari 'aqīdah adalah 'aqāid. Kata yang pengertiannya agak mirip dengannya adalah kata iman (al-Imān) yang merupakan bentuk masdar dari kata amana -yu'minu -Imān yang berarti membenarkan (sesuatu benar) dan memegang teguh terhadapnya. Orang dikatakan beriman kalau dia mempunyai suatu keyakinan yang dipegangnya dengan teguh di dalam hidupnya. Berpikir tentang apa yang ada di bumi dan langit dapat sampai kepada iman, yaitu perbuatan hati/akal yang berupa membenarkan adanya Pencipta Yang Esa. Iman kepada-Nya membuahkan iman kepada utusan-Nya, kitab-Nya, hari akhir, para malaikat-Nya, dan lain-lainnya yang harus diimani menurut wahyu seperti perjumpaan dengan-Nya dan sorga-neraka-Nya.

Buah dari akidah atau iman yang pertama adalah adanya kesadaran yang konstan di dalam dirinya bahwa dirinya selalu dilihat, diperintah, dilarang, akan dibalas, dilindungi, ditolong, dll., oleh Allah, sehingga kesadaran tersebut selalu memberi pertimbangan terhadap hatinya ketika hati akan memutuskan sesuatu untuk dilakukan atau ditinggalkan dan kesadaran imani itulah yang menyuruh dan atau melarang anggota tubuhnya dari suatu perbuatan.

Iman menimbulkan ketentraman hati, dorongan untuk selalu memperbaiki diri. Iman selalu menolong dirinya dapat melihat kekurangan dirinya dan kelebihan orang lain. Kebenaran iman dapat dilihat dari perbuatannya yang saleh lagi ikhlas kepada Allah semata. Perbuatan dikatakan benar jika ia sesuai dengan tuntunan yang benar dan dikatakan ikhlas jika ia hanya tertuju kepada Allah semata, yaitu hanya mengharapkan balasan dari-Nya semata. Iman membuahkan kesadaran bahwa mendapat hanya terwujud dengan memberi dan memberi adalah menerima; dermawan adalah egois. Tidak melakukan ajaran Ilahi padahal dia mampu melakukannya adalah tanda bahwa akidahnya yang baik tidak dipegang dengan teguh.

akidah atau iman yang benar adalah sikap kesungguhan dalam mengisi hidupnya dengan beramal dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.

Iman membuat hidupnya terarah, amalnya bermakna, waktunya berharga, dunia menjadi sarana, hatinya selalu girang, sedihnya terpuji, kebajikannya terlihat sedikit dan kesalahannya terlihat banyak. Iman memberikan pandangan bahwa orang miskin adalah penolong-penolong dirinya. Iman membuat orang pandai berprioritas dan yang lebih penting adalah bahwa iman membuat dirinya tidak dapat ganggur. Oleh karena itu, iman membuat hidupnya bermakna menurut Tuhan dan manusia.

Iman dapat menentukan perbedaan sebuah amal menjadi saleh atau tidak. Iman dalam arti luas sering diungkapkan dengan tauhid yang merupakan lawan dari syirik. Dengan tauhid hati menjadi tentram dan tenang. Allah berfirman dalam surah al-Zumar 39 ayat 29:

ضرب الله مثلا رجلا فيه شركاء متشاكسون ورجلا سلما لرجل هل يستويان مثلا  
الحمد لله بل أكثرهم لا يعلمون (الزمر 29)

Allah membuat suatu perumpamaan, yaitu seorang budak yang hanya dimiliki oleh beberapa orang tuan yang saling berselisih, dan seorang budak yang hanya dimiliki oleh seorang tuan; apakah kedua perumpamaan itu sama? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (*al-Zumar 39: 29*)

Supaya akidah/iman kuat dan dapat mengendalikan tingkah laku/perbuatan/ amal, maka akal harus mengetahui sejarah muncul, tumbuh dan berkembangnya akidah. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan hubungan antara akal dan iman sehingga iman tidak dalam ancaman karena selalu terkontrol oleh akal dan oleh bimbingan wahyu.

## I. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah atau iman pasti dimiliki oleh setiap orang normal. Akidah muncul dari pengetahuan atau ilmu yang merupakan konsekuensi logis dari

pemberdayaan panca indra dan akal atau hatinya. Selama orang menggunakan panca indra dan akal atau hatinya, pasti akan mengalami perubahan dan peningkatan pada pengetahuan dan ilmu. Peningkatan di bidang pengetahuan dan ilmu inilah yang akan memperbaiki akidah yang menjadi basis bagi tingkah laku atau akhlak.

## Daftar Pustaka

- al-Hilali, Muhammad, *al-Iman awwalan*, fakaifa Nabdau bihi, Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2000.
- Al-Hindi, *Kanz al-'Ummal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Al-Nawawi, al-Imam, *Riyad al-Salihin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, Juz 1,
- al-Suyuthi, Jalal al-Din, *al-Jami' al-Shaghir*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Darraz, Muhammad 'Abd Allah, *Dustur al-Alkhlaq fi al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 1982.
- Ghazali, Abd. Oqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, Depok: KataKita, 2009.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz, *Syarah 40 hadits tentang Akhlak*, Kampung Melayu Kecil: Pustaka Azzam, 2003.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- M., Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghil Al-Isfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, Bandung: Mizan, 2007.
- Syakir, Muhammad Fuad, *Laysa min Qawl al-Nabiy s.a.w.*, Kairo: